

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evolusi pemikiran manusia dalam menetapkan batasan mengenai makna dan pengertian pendidikan menunjukkan perubahan yang terus menerus. Perubahan tersebut didasari oleh berbagai wawasan dan perubahan di bidang tersebut terkait dengan bertambahnya jumlah komponen sistem pendidikan yang ada. Kemajuan alat-alat teknologi telah mengubah arti dan pentingnya pendidikan. Pada saat yang sama, proses pembelajaran dan pendidikan selalu ada dan tetap ada. Oleh karena itu, pandangan tentang makna dan pemahaman pendidikan yang terjadi di suatu negara pada waktu dan tempat yang berbeda mungkin tidak relevan dalam praktiknya. Namun, selama belum ada teori dan penemuan baru mengenai pengertian pendidikan, maka teori dan penemuan yang ada akan tetap relevan jika kita menggunakannya sebagai acuan (Rahman dkk, 2022).

“Pendidikan merupakan suatu kegiatan terencana yang berlangsung seumur hidup dan penting bagi manusia” (Ayuwanti, 2016). “Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peranan besar dalam pembangunan suatu negara, selain ekonomi, politik, keamanan, dan bidang lainnya” (Firmansyah, 2015). Selanjutnya, “pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan manusia yang bertujuan untuk membimbing anak menuju pertumbuhan dan perkembangan yang optimal agar menjadi mandiri dan bertanggung jawab” (Putrayasa dkk., 2014). Pendidikan juga dipahami sebagai “proses diperolehnya pengalaman dan informasi sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari” (Monawati & Yamin, 2017). Lebih lanjut, Slameto (dalam Werimon dkk., 2017) menjelaskan bahwa “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu berdasarkan pengalamannya sendiri yang mengakibatkan perubahan tingkah laku ketika berinteraksi dengan lingkungan”. Oleh karena itu, “pendidikan merupakan salah satu elemen kunci dalam pembangunan bangsa” (Vendiagrys, 2015).

“Pendidikan menempati posisi sentral dalam pembangunan karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia” (Fatoni, 2020).

Selanjutnya, Nurkholis (2013) menyatakan bahwa “pendidikan bukan sekadar pengajaran, melainkan merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan, transformasi nilai-nilai, serta pengembangan karakter dengan segala dimensinya”. Kondisi tersebut menyebabkan fokus pendidikan cenderung bersifat teknis karena diarahkan pada pelatihan spesialis dan disiplin ilmu tertentu. Seiring dengan meningkatnya tuntutan peserta didik:

Proses pembelajaran diharapkan mampu membantu siswa untuk berpikir secara kritis. Aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, sehingga guru perlu membiasakan diri untuk meneliti, memproduksi, mencari, serta memahami konteks baik dari sisi teori ilmiah maupun praktik di lapangan (Ariyantiningih, 2022).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, para guru harus secara aktif mempelajari teori dan praktik pembelajaran agar proses belajar dapat menjadi lebih berarti dan sesuai konteks. Selanjutnya Faizah dan Kamal (2024) menekankan bahwa pemahaman bagi pendidik tentang konsep belajar dan pengajaran sangat krusial, karena proses ini memiliki peran utama dalam mengembangkan potensi siswa serta mencapai tujuan pendidikan.:

Dalam dunia pendidikan, proses belajar dan pembelajaran memiliki peranan yang sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses tersebut dapat mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dan memperbaiki kualitas hidupnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memahami konsep belajar dan pembelajaran.

Menurut Setiawan et.al (2023),

Belajar pada dasarnya adalah kegiatan yang penting dalam rangkaian proses pendidikan di sekolah. Belajar adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu, berlatih, serta mengubah perilaku atau respons akibat pengalaman. Belajar juga dapat dipahami sebagai aktivitas peningkatan diri melalui pengalaman, yang bergantung pada kemampuan diri belajar dengan bimbingan guru.

Penjelasan ini menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses krusial dalam pendidikan yang mencakup penguasaan pengetahuan, latihan, dan perubahan perilaku melalui pengalaman dengan arahan dari guru. Sementara Ubabuddin (2019) menjelaskan bahwa: :”Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara

pendidik dengan peserta didik, dan sumber belajar pada satuan lingkungan pendidikan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu, pengetahuan, dan penguasaan”. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa belajar adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber-sumber pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

“Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan dua pihak, yaitu guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai penerima, dalam penyampaian informasi yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik” (Daniyati et al., 2023). Rukiyati (2019) menyatakan bahwa “kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya dua unsur, yaitu pemberi (pendidik/guru) dan penerima (siswa), namun keberadaan kedua unsur tersebut belum sepenuhnya menunjukkan hakikat pendidikan yang sesungguhnya”. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilengkapi dengan unsur tujuan, baik “tujuan yang berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan lain” maupun “tujuan yang melekat pada mata pelajaran itu sendiri, seperti perkembangan dan pertumbuhan nilai-nilai praktis serta nilai-nilai kehidupan”. Selanjutnya, Junaedi (2019) menegaskan bahwa:

Proses pendidikan yang terencana bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga pendidikan tidak boleh mengabaikan proses belajar dan tidak semata-mata berfokus pada hasil belajar, melainkan juga pada pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Dengan demikian, proses dan hasil belajar harus berfungsi secara seimbang agar pendidikan mampu mengembangkan manusia secara menyeluruh.

Kemudian selaras dengan apa yang di jelaskan oleh Susanto (2016), bahwa :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Pernyataan diatas menekankan bahwa pendidikan harus mengharmonikan antara proses dan hasil pembelajaran melalui pengalaman belajar yang interaktif, menggugah, dan berfokus pada pengalaman peserta didik. Hal ini diperlukan agar

dapat mengoptimalkan potensi, kreativitas, serta kemandirian siswa secara keseluruhan.

Carter (2017) menjelaskan bahwa “berbagai metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak selalu sesuai bagi semua peserta didik, karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kebiasaan belajar, minat, motivasi, fasilitas, suasana belajar, serta metode pengajaran guru”. Selanjutnya, Kemendikbud (2013) menegaskan bahwa “pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat menciptakan kebahagiaan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan ketertarikan terhadap kegiatan belajar”. Selain itu, Yestiani dan Zahwa (2020) menyatakan bahwa “penciptaan suasana belajar yang kondusif di kelas berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dan membantu peserta didik memahami materi pelajaran”. Selanjutnya Supriadi (2017) menjelaskan:

Kualitas tenaga pendidik merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai mutu pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dan guru yang berkualitas adalah mereka yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif, kreatif, dan inovatif”.

Kualitas guru adalah elemen penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai standar pembelajaran yang baik. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dan guru yang berkualitas adalah mereka yang dapat mengatur proses belajar dengan cara yang efektif, kreatif, dan inovatif.

Sejalan dengan itu, Prasetyono et al. (2020) menyatakan bahwa “sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memposisikan diri sebagai penyedia layanan pendidikan yang berkualitas dengan memenuhi standar mutu sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan”. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan bertanggung jawab terhadap terselenggaranya pembelajaran yang bermutu dan dituntut untuk meningkatkan profesionalisme serta kinerja guru, salah satunya melalui pelaksanaan supervisi akademik. Penelitian di Nigeria menunjukkan bahwa “supervisi pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan dan perlu mendapatkan perhatian serius sebagai strategi untuk meningkatkan

pengembangan profesional guru, kurikulum, serta metode pengajaran di kelas” (Hamidah, 2022).

“Supervisi merupakan usaha untuk mendukung pengembangan dan peningkatan keterampilan individu yang disupervisi agar mampu melaksanakan tugas yang telah ditentukan secara efektif dan efisien” (Hanafiah, 2017). Rahman (2021) menjelaskan bahwa:

Supervisi adalah bentuk dukungan dan layanan kepala sekolah kepada guru, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantu mereka memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memperbaiki proses belajar mengajar sehingga mampu memberikan layanan yang lebih baik kepada orang tua siswa dan sekolah.

Penjelasan tersebut menekankan bahwa supervisi adalah bentuk dukungan yang diberikan kepala sekolah kepada guru dengan tujuan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan pelayanan di bidang pendidikan.

Selanjutnya, supervisi “dapat berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan profesional guru sehingga mereka mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan menjalankan perannya sebagai pendidik profesional sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya”. Dalam konteks ini, Praing et al. (2023) menegaskan bahwa “kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan institusi pendidikan, baik dalam pengembangan program pengajaran, pengelolaan sumber daya manusia dan material, maupun dalam membangun kerja sama antara sekolah dan masyarakat”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

Kepala sekolah sebagai pengawas tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan supervisi, tetapi juga teknik-teknik tertentu agar supervisi dapat difokuskan pada dasar-dasar pendidikan, metode pembelajaran, serta pencapaian tujuan pendidikan secara umum guna memperbaiki situasi pembelajaran melalui analisis perilaku selama pelaksanaan program pengajaran.

Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan metode supervisi yang baik agar mampu menganalisis serta meningkatkan proses pembelajaran dengan efektif sesuai dengan tujuan pendidikan.

“Supervisi akademik merupakan sekumpulan kegiatan yang bertujuan untuk membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Inti dari supervisi akademik adalah membantu guru dalam pengembangan profesionalnya” (Ismiarti et al., 2023). Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

Supervisi akademik juga mencakup penilaian terhadap kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pemberian penilaian tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan supervisi dan harus dilanjutkan dengan perencanaan serta pelaksanaan tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan guru.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa supervisi akademik tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi kinerja guru, tetapi juga untuk menindaklanjuti hasil evaluasi dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan mutu proses pembelajaran. Sementara itu, Handayani et al. (2022) mengemukakan bahwa “model supervisi akademik yang banyak diterapkan meliputi model konvensional atau tradisional, model ilmiah, pembicaraan individual, diskusi kelompok, dan demonstrasi mengajar”.

Pada kenyataannya, baik pengawas maupun kepala sekolah belum mampu melaksanakan supervisi secara efektif, bahkan hasilnya cenderung mengalami penurunan sehingga kegiatan pengawasan tidak lagi memberikan perhatian yang memadai. Pelaksanaan supervisi yang ada sering kali tidak sesuai dengan harapan dan dipersepsikan oleh guru sebagai kegiatan yang lebih menitikberatkan pada pencarian kesalahan dan kekurangan, bukan pada upaya membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Namun demikian, tujuan supervisi sejatinya adalah untuk mendukung guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar melalui peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Sejalan dengan hal tersebut, Susanti et al. (2024) menyatakan bahwa:

Permasalahan yang dihadapi oleh supervisor meliputi kompleksitas tugas manajerial kepala sekolah, rendahnya kesiapan guru yang disupervisi, tingginya unsur subjektivitas supervisor, seringnya terjadi pergantian kepala sekolah, rendahnya disiplin guru, serta minimnya pengetahuan guru mengenai pengelolaan proses pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya, Syahreza (2015) mengemukakan bahwa:

Permasalahan supervisi akademik terjadi dalam beberapa aspek, yaitu: (1) supervisi tidak dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sehingga menghambat peningkatan kualitas pengajaran dan kinerja guru; (2) keterbatasan waktu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yang berdampak pada menurunnya efektivitas supervisi; dan (3) kurangnya dukungan guru serta staf senior dalam pelaksanaan supervisi, padahal mereka diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kinerja guru.

Pernyataan diatas mengindikasikan bahwa isu supervisi akademik berasal dari beban kepemimpinan kepala sekolah, keterbatasan waktu, rendahnya kesiapan dan disiplin para guru, serta minimnya dukungan dan objektivitas dalam pelaksanaan supervisi. Hal ini menghambat upaya peningkatan kinerja guru dan kualitas proses pembelajaran.

Peran kepala sekolah dalam mengelola institusi pendidikan di zaman industri, teknologi, dan globalisasi saat ini menjadi sangat krusial untuk mencapai target pendidikan. Kepala sekolah memegang tanggung jawab yang besar atas berbagai sumber daya di sekolah, terutama dalam hal pendidik, staf pendidikan, dan siswa. Proses pembelajaran harus didorong dan ditingkatkan secara berkelanjutan, sistematis, dan sesuai dengan regulasi yang ada di sektor pendidikan. Para guru merupakan elemen penting dari sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan sebagai salah satu langkah untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Urgensi supervisi dalam pendidikan untuk memperbaiki kualitas pengajaran tidak hanya terletak pada faktor teknis, melainkan juga meliputi aspek moral dan sosial. Supervisi yang dilakukan dengan cara yang melibatkan semua pihak dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara pengawas, guru, serta siswa. Metode ini membuka ruang untuk dialog yang konstruktif, sehingga bisa menghasilkan solusi inovatif dalam menangani berbagai tantangan pembelajaran. Selain itu, supervisi pendidikan juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai profesionalisme dan etika kerja di antara para pendidik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Sesuai dengan yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas pada pasal 66, tentang pengawasan pendidikan, ayat (1)

menyebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dewan pendidikan, serta komite sekolah atau madrasah bertanggung jawab untuk mengawasi penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan wewenang yang dimiliki. (2) Pengawasan yang dimaksud dalam ayat (1) dilakukan berdasarkan prinsip transparansi dan tanggung jawab publik. Pendidikan nasional yang diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional memiliki tujuan membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh sebagai individu yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara interaktif, memberikan inspirasi, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif sembari memberikan ruang sesuai dengan minat, bakat, dan tahap perkembangan fisik serta mental mereka sehingga siswa dapat bersikap inisiatif, kreatif, dan mandiri.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah elemen penting dalam memperbaiki mutu pendidikan, terutama di level sekolah menengah kejuruan. Dasar-dasar hukum yang mengatur pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di Indonesia termaktub dalam beberapa regulasi terbaru. Berikut adalah penjelasan naratif mengenai landasan hukum tersebut:

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, peraturan ini menekankan bahwa guru berfungsi sebagai pendidik profesional dengan tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi murid. Sebagai seorang guru yang diberikan tanggung jawab tambahan, kepala sekolah memiliki peranan dalam supervisi akademik guna memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 40 Tahun 2021 mengenai Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah menetapkan bahwa jabatan kepala sekolah adalah posisi yang diberikan kepada seorang guru

untuk mengarahkan proses pembelajaran dan mengatur lembaga pendidikan. Salah satu tanggung jawab utama seorang kepala sekolah adalah melakukan pengawasan terhadap guru dan staf pendidikan untuk meningkatkan mutu proses belajar serta hasil yang dicapai oleh siswa.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 mengenai Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, beban kerja kepala sekolah meliputi tugas manajerial, pengembangan jiwa kewirausahaan, serta supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan. Tindakan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang fokus kepada siswa dan meningkatkan kualitas profesionalisme para guru.

Setiap institusi pendidikan tentu mengharapkan kehadiran guru yang memiliki kinerja tinggi, karena keberadaan guru yang berkualitas akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi perkembangan sekolah. Selain itu, memiliki guru yang unggul juga dapat meningkatkan mutu dari sekolah tersebut. Efendi dan Winarsih (2022) mengemukakan, “kinerja guru dianggap baik dan memuaskan jika hasil yang dicapai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dimaksud adalah kualifikasi akademik dan standar kompetensi”. Kualifikasi akademik mencakup minimal lulus dari program Sarjana atau Diploma 4, memiliki kemampuan yang diperlukan untuk berprofesi sebagai guru, memiliki sertifikat sebagai pendidik, berada dalam keadaan sehat baik secara fisik maupun mental, serta mampu berkontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sementara itu, standar kompetensi mencakup kompetensi dalam bidang pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional.

Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah berlandaskan pada regulasi yang telah dikemukakan sebelumnya, menggarisbawahi peranan kepala sekolah sebagai pengarah proses pembelajaran serta pengawas dalam upaya memperbaiki kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru. Sebagaimana Lelatobur dan Wawuru (2024) mengemukakan, “manajemen supervisi mampu meningkatkan kinerja guru, baik dalam hal persiapan pembelajaran maupun hasil pendidikan siswa”. Hal tersebut memberikan dampak

yang baik terhadap pengembangan metode manajemen supervisi akademik di level sekolah dan bisa menjadi referensi bagi institusi lain dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta kinerja para guru.

Manajemen adalah elemen yang sangat vital dalam suatu organisasi, karena dapat berpengaruh besar terhadap keberhasilan organisasi tersebut. Tanpa memandang jenis organisasi, manajemen selalu memiliki peranan yang signifikan. Ini juga berlaku untuk institusi pendidikan seperti sekolah, di mana nilai manajemen sangat berpengaruh. George R. Terry dalam bukunya yang berjudul "*Principles of Management*", juga mengemukakan bahwa manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan dengan bantuan orang lain atau manajemen merupakan upaya untuk meraih sasaran yang sudah ditetapkan melalui kolaborasi bersama individu lainnya. Mengenai bagaimana kepala sekolah menerapkan fungsi-fungsi manajerial menurut George R. Terry saat menyusun supervisi akademik yang berlandaskan pada standar operasional prosedur (SOP).

Penelitian ini akan dilakukan di SMKN 12 dan SMKN 14 Garut, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dengan alasan karena bukan merupakan tempat kerja penulis, yang saat ini bertugas di SMKN 1 Garut, guna menjaga objektivitas dalam penelitian. Tantangan internal dan eksternal di kedua sekolah tersebut yang berkaitan dengan urgensi supervisi akademik juga menjadi alasan pendukung dalam pemilihan lokasi penelitian ini. Kedua lokasi penelitian tersebut, saat ini menghadapi sejumlah tantangan, baik berasal dari internal maupun eksternal. Tantangan merupakan keadaan, situasi, atau pekerjaan yang kompleks dan memerlukan usaha serta komitmen untuk dihadapi atau diselesaikan. Secara umum, tantangan dapat dilihat sebagai masalah. Tantangan sering kali berkaitan dengan keadaan yang memerlukan individu atau kelompok untuk menghadapi suatu isu, mungkin dengan usaha tambahan atau dengan menemukan solusi yang inovatif. SMKN 12 Garut saat ini tengah berhadapan dengan berbagai tantangan internal yang memerlukan perhatian mendalam dan strategi penanganan yang tepat.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat telah membawa perubahan signifikan dalam sektor pendidikan. Hal ini memaksa sekolah untuk dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan cepat dan akurat agar tetap relevan

dengan tuntutan era pendidikan global. Inovasi dalam pembelajaran yang mengandalkan teknologi kini menjadi suatu keharusan, sekaligus tantangan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dan memiliki kompetensi yang baik. Di sisi lain, pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka juga menghadirkan tantangan tersendiri. Kurikulum ini menetapkan tujuan agar peserta didik menjadi individu yang merdeka, yaitu seseorang yang mampu mandiri baik secara fisik maupun mental, serta tidak tergantung pada orang lain. Ini mengharuskan adanya perubahan dalam cara pembelajaran, beralih dari yang fokus pada guru menjadi yang berfokus pada siswa, dan sekaligus menuntut para pendidik siap dalam mendukung pembelajaran yang membangun kemandirian, kreativitas, dan karakter. Tantangan selanjutnya adalah meningkatnya jumlah siswa setiap tahunnya. Peningkatan ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap SMKN 12 Garut, namun juga menimbulkan tantangan besar dalam mempertahankan dan menunjukkan mutu hasil pendidikan. Sekolah harus tetap mampu memberikan pendidikan yang berkualitas, memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup dan kesempatan untuk berkembang maksimal, serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan memiliki daya saing. Di samping itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran masih menjadi kendala dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan optimal. Situasi ini memaksa seluruh warga sekolah untuk berinovasi dan menggunakan sumber daya yang tersedia dengan lebih kreatif, serta mendorong upaya yang berkelanjutan untuk berkembang dan memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan yang memadai. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan internal ini menjadi dasar yang penting bagi SMKN 12 Garut untuk terus memperbaiki diri, berinovasi, dan memperkuat komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan demi menciptakan lulusan yang mandiri, kompeten, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Selanjutnya tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan adalah bagaimana menempatkan lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) siap menghadapi perubahan zaman yang menuntun kita ke era digitalisasi. Seiring dengan perkembangan era globalisasi dan wujud dari transformasi komprehensif seluruh aspek produksi di industri melalui

penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional, maka SMKN 12 Garut juga berhadapan dengan beragam tantangan luar yang muncul sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan di dunia kerja. Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan internet memaksa setiap siswa untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Para siswa tidak hanya diharuskan menggunakan teknologi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran dan sumber informasi yang efektif, agar proses belajar menjadi lebih mandiri, fleksibel, dan fokus pada pengembangan kemampuan. Di samping itu, perubahan teknologi dalam industri tradisional membutuhkan lulusan SMK yang lebih siap. Diharapkan para siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis sesuai dengan bidang studi mereka, tetapi juga dapat menerapkan kemampuan tersebut secara mandiri, baik melalui penciptaan produk inovatif atau kontribusi nyata kepada masyarakat. Peningkatan semangat kewirausahaan menjadi hal penting agar lulusan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, bukan hanya mengandalkan pekerjaan yang sudah ada.

Perkembangan zaman yang semakin rumit juga mewajibkan siswa untuk memiliki keseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penguasaan ilmu dan keterampilan harus disertai dengan pengembangan sikap, nilai, dan karakter yang baik, seperti disiplin, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan integritas. Karakter-karakter ini menjadi dasar penting agar siswa dapat beradaptasi, bersaing, dan memberikan kontribusi yang positif di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, meningkatnya kepercayaan dari dunia industri dan kesempatan kerja terhadap kualitas siswa dan lulusan SMKN 12 Garut menjadi kesempatan sekaligus tantangan. Kepercayaan ini membuka jalan yang lebih luas bagi siswa dalam mencari pekerjaan dan tempat magang. Namun, keadaan ini juga mengharuskan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kompetensi lulusan agar kepercayaan yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan ditingkatkan di masa depan. Menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal diatas, SMKN 12 Garut belum didukung oleh kualifikasi dan kompetensi guru sebagaimana mestinya. Sebagai pelaksana utama dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan memiliki kemampuan yang menyeluruh agar dapat

menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, berkualitas, serta sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sertifikasi bagi guru SMK juga memiliki peranan yang penting karena memberikan pengakuan resmi terhadap kemahiran dan profesionalisme guru dalam sektor kejuruan. Proses sertifikasi ini memastikan bahwa guru memiliki kualifikasi yang tepat untuk mengajar di SMK, memperbaiki mutu pendidikan kejuruan, dan pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sertifikasi untuk guru SMK juga berfungsi sebagai pendorong bagi mereka untuk terus meningkatkan diri dan penguasaan kompetensinya. Guru akan mendapatkan dorongan untuk berpartisipasi dalam pelatihan, seminar, serta beragam kegiatan pengembangan profesional lainnya. Supervisi yang mendukung sertifikasi guru merupakan langkah pengawasan dan pembinaan yang bertujuan memastikan para pengajar memenuhi kriteria kompetensi yang telah ditentukan, termasuk dalam hal sertifikasi. Proses ini mencakup berbagai aktivitas seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mendukung guru dalam meningkatkan mutu pengajaran mereka.

Selain yang terjadi di SMKN 12 Garut, permasalahan serupa juga terjadi di SMKN 14 Garut. SMKN 14 Garut berhadapan dengan sejumlah tantangan strategis yang berasal dari faktor internal dan eksternal di hampir seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Tantangan-tantangan ini saling terkait dan memerlukan penanganan yang terencana dan berkelanjutan agar kualitas pendidikan dan daya saing sekolah dapat terus mengalami peningkatan. Dalam aspek kurikulum, secara internal masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami penerapan Kurikulum Merdeka, dan masih ada sebagian guru yang kurang termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya. Dari sisi eksternal, tantangan muncul karena tidak semua Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) memiliki struktur kurikulum yang jelas sebagai pedoman pembelajaran, dan masih ada orang tua yang belum sepenuhnya menerima implikasi dari pola pembelajaran berbasis standar kompetensi DUDI. Pada aspek pembelajaran, keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh sebagian guru menjadi penghalang dalam melaksanakan proses belajar yang optimal. Selain itu, belum adanya kesepahaman mengenai

pembelajaran berbasis proyek juga berdampak pada kualitas penerapan pembelajaran tersebut. Di sisi eksternal, pembelajaran berbasis proyek sering kali memerlukan biaya yang cukup tinggi, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan siswa. Aspek guru tamu juga menemukan tantangan baik dari dalam maupun luar. Secara internal, sekolah perlu menyediakan waktu khusus dalam jadwal pelajaran untuk aktivitas guru atau instruktur tamu, dan memastikan kesiapan guru serta siswa dalam mengikuti program tersebut.

Sementara dari sisi eksternal, sebagian DUDI belum memiliki konsep yang jelas mengenai materi yang akan disampaikan dalam program guru atau instruktur tamu. Dalam konteks magang dan praktik kerja industri (Prakerin/PKL), tantangan internal muncul dari pandangan siswa dan orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya belajar di lokasi yang jauh dari tempat tinggal, serta ketidaksesuaian jadwal pelaksanaan PKL dengan kebutuhan pembelajaran. Secara eksternal, tidak semua DUDI memberikan akses pembelajaran yang optimal bagi siswa selama menjalani PKL atau prakerin. Terkait sertifikasi kompetensi, sekolah menghadapi berbagai tingkat kompetensi siswa dan rasio asesor dengan peserta uji yang belum ideal. Dari sisi eksternal, biaya sertifikasi yang cukup mahal dan kondisi pembelajaran pada masa PTMT yang belum dapat dimaksimalkan juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan sertifikasi secara optimal. Dalam hal memperbarui tenaga pendidik dan kependidikan, masih ada guru yang belum meningkatkan kompetensinya dalam tiga tahun terakhir dan tenaga kependidikan yang belum sepenuhnya memenuhi persyaratan pendidikan dan kompetensi yang ditetapkan. Di sisi lain, tantangan eksternal muncul karena pelatihan yang terselenggara memakan waktu lama dan memaksa guru untuk meninggalkan kegiatan belajar di sekolah.

Aspek Teaching Factory (TeFa) juga menghadapi berbagai masalah. Secara internal, produk TeFa belum diproduksi secara massal, masih mengalami kesulitan dalam pemasaran, dan belum memiliki sistem pengelolaan yang sesuai. Dari sisi eksternal, produk yang dihasilkan oleh SMK belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat luas, yang berdampak pada keberlangsungan TeFa. Pada aspek komitmen dan penyerapan DUDI, tantangan internal terlihat dari kurangnya

koordinasi dalam kerjasama penelusuran lulusan dan belum adanya forum alumni yang dapat memfasilitasi penyerapan lulusan. Di sisi eksternal, pandangan orang tua dan siswa mengenai pilihan tempat kerja serta besaran gaji masih sangat memengaruhi keputusan karier para lulusan. Pada aspek beasiswa dan ikatan dinas, sekolah secara internal belum memiliki program yang efektif untuk mengembangkan skema tersebut. Di sisi lain, peluang untuk ikatan dinas baik di dalam maupun luar negeri masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan persiapan lebih dari berbagai pihak. Aspek fasilitas dan infrastruktur juga menjadi tantangan yang signifikan. Dari sisi internal, jumlah peralatan praktik yang ada belum memadai dan sarana praktik yang tersedia masih belum sepenuhnya memenuhi standar dari DUDI. Sementara itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat secara eksternal mengharuskan sekolah untuk terus memperbarui dan menyesuaikan fasilitas yang mereka miliki. Di aspek tata kelola, sekolah menghadapi tantangan internal seperti penurunan jumlah pendaftaran siswa, keterbatasan sistem informasi manajemen sekolah yang terintegrasi, dan sistem penjaminan mutu yang belum berjalan dengan efektif. Secara eksternal, persaingan antara SMK di sekitarnya semakin ketat, dan kolaborasi dengan orang tua dalam pengelolaan sekolah masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, berbagai tantangan yang datang baik dari internal maupun eksternal menjadi dasar penting bagi SMKN 12 Garut untuk melakukan evaluasi, memperkuat tata kelola, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, serta memperluas kerja sama dengan DUDI dan pihak-pihak terkait lainnya demi mencapai pendidikan vokasi yang berkualitas dan kompetitif.

Menghadapi segala tantangan yang ada di SMKN 12 dan SMKN 14 Garut, maka supervisi akademik sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja guru. Sebagaimana Hasanah et al (2023), kualitas kinerja guru yang kompeten akan berpengaruh positif terhadap pendidikan yang berkualitas. Tetapi, apabila kinerja dari guru tidak memadai, maka kualitas pendidikan pun akan menurun. Namun sangat disayangkan bahwa pelaksanaan supervisi di lokasi penelitian belum dapat menghasilkan penilaian yang maksimal, seperti:

1. Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah belum mampu menghasilkan tindak lanjut hasil supervisi sehingga guru menghambat peningkatan kinerja guru dan kinerja guru;
2. Supervisi yang dilaksanakan secara peer to peer oleh rekan sejawat terhambat dengan belum dimilikinya instrument yang dapat memberikan data dan informasi yang akurat;
3. Output supervisi baik oleh kepala sekolah maupun rekan sejawat hanya menghasilkan data kesesuaian cara mengajar, sedangkan hasil supervisi yang baik harus mampu mengidentifikasi banyak hal termasuk hambatan dan keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran di kelas.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka perlu dilakukan perumusan.

- a. **Raw Input:** Guru merupakan seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam sistem pendidikan formal seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Secara etimologi, istilah guru berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pencahaya kegelapan, yaitu individu yang memandu murid dari kebodohan menuju pengetahuan. Dalam konteks yang lebih luas, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan pendidikan formal tetapi juga sebagai teladan dan mentor yang dapat diandalkan dalam membentuk karakter serta kepribadian siswa agar menjadi individu yang berpendidikan dan berbudi pekerti luhur. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang tenaga pendidik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki kualifikasi yang memadai, antara lain:

- 1) Pendidikan: Tenaga pengajar memiliki gelar akademik setidaknya sesuai dengan kriteria nasional, yaitu S-1 atau D-IV dalam bidang pendidikan atau yang relevan.

2) Keterampilan Dasar Guru:

- a) Keterampilan Pedagogik: Kapasitas guru dalam mengenali sifat peserta didik dan mengatur proses pengajaran secara efisien.
- b) Keterampilan Profesional: Penguasaan materi ajar serta keahlian tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikan dasar.
- c) Keterampilan Kepribadian: Sikap serta perilaku yang dapat menjadi contoh bagi para siswa.
- d) Keterampilan Sosial: Kemampuan dalam komunikasi dan interaksi dengan siswa, kolega, serta orang tua siswa.

3) Pengalaman Mengajar: Seorang guru yang telah memiliki jam terbang mengajar dengan berbagai metode dan pendekatan pendidikan.

4) Komitmen Profesional: Seorang guru yang berdedikasi untuk terus belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui pelatihan, lokakarya, atau aktivitas profesional lainnya.

b. **Proses:** Manajemen supervisi akademik oleh kepala sekolah adalah kegiatan yang melibatkan pembimbingan dan pengawasan yang diadakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja para guru serta kualitas proses pembelajaran di institusi. Aktivitas ini meliputi evaluasi serta pendampingan bagi guru dalam hal perencanaan pembelajaran, penerapan metode pembelajaran yang efektif, media yang digunakan, penilaian, dan pengembangan profesional para pengajar. Tujuan dari supervisi ini adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran serta profesionalisme para guru melalui pendekatan yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga tindak lanjut dari hasil supervisi yang dilakukan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2007, kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam supervisi mencakup kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan supervisi akademik dengan teknik yang sesuai, serta menindaklanjuti hasil supervisi demi peningkatan profesionalisme guru. Dalam implementasinya, kepala sekolah melakukan supervisi akademik dengan cara mengunjungi kelas, melakukan observasi, mengadakan rapat rutin, dan mengadakan

pertemuan pribadi dengan guru untuk memantau sekaligus membimbing proses pembelajaran agar berlangsung efektif dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Proses tersebut meliputi:

- 1) Perencanaan (*Planning*): (a) Menentukan kebutuhan untuk supervisi, (b) Menetapkan tujuan untuk supervisi; (c) Membuat jadwal supervisi; (d) Menyediakan alat supervisi.
 - 2) Pengorganisasian (*Organizing*): (a) Membentuk tim untuk supervisi, (b) Membagi tugas, (c) Mengelola jadwal supervisi; (d) Berkoordinasi dengan guru: Komunikasi awal dan diskusi partisipatif.
 - 3) Pelaksanaan (*Actuating*): (a) Melaksanakan observasi di kelas, (b) Evaluasi awal dari observasi; dan (c) Memberikan umpan balik yang konstruktif.
 - 4) Evaluasi (*Evaluation*) dan tindak lanjut: (a) Diskusi reflektif bersama guru tentang hasil pengawasan, (b) Memberikan rekomendasi perbaikan yang jelas dan praktis, (c) Pembinaan dan pelatihan untuk mengatasi permasalahan yang ada dan (d) Melakukan supervisi ulang secara rutin untuk memantau kemajuan guru.
- c. **Output:** Kinerja guru adalah hasil dari usaha atau pencapaian yang dilakukan oleh seorang guru, yang tercermin dalam kemampuan untuk melaksanakan tugas pembelajaran dengan efektif dan penuh tanggung jawab. Penilaian kinerja ini terlihat dari berbagai aspek seperti sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh guru saat melaksanakan perannya di sekolah. Hal ini mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pengajaran, evaluasi hasil belajar, serta membangun hubungan interpersonal dengan siswa. Secara rinci, kinerja guru meliputi kemampuan untuk menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan terarah, melaksanakan pengajaran dengan metode dan pendekatan yang tepat, melakukan penilaian serta evaluasi hasil belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang mendukung dan optimal. Kinerja guru juga dinilai dari seberapa berhasil mereka mencapai tujuan pembelajaran, mengelola kelas dengan baik, dan memberikan kontribusi

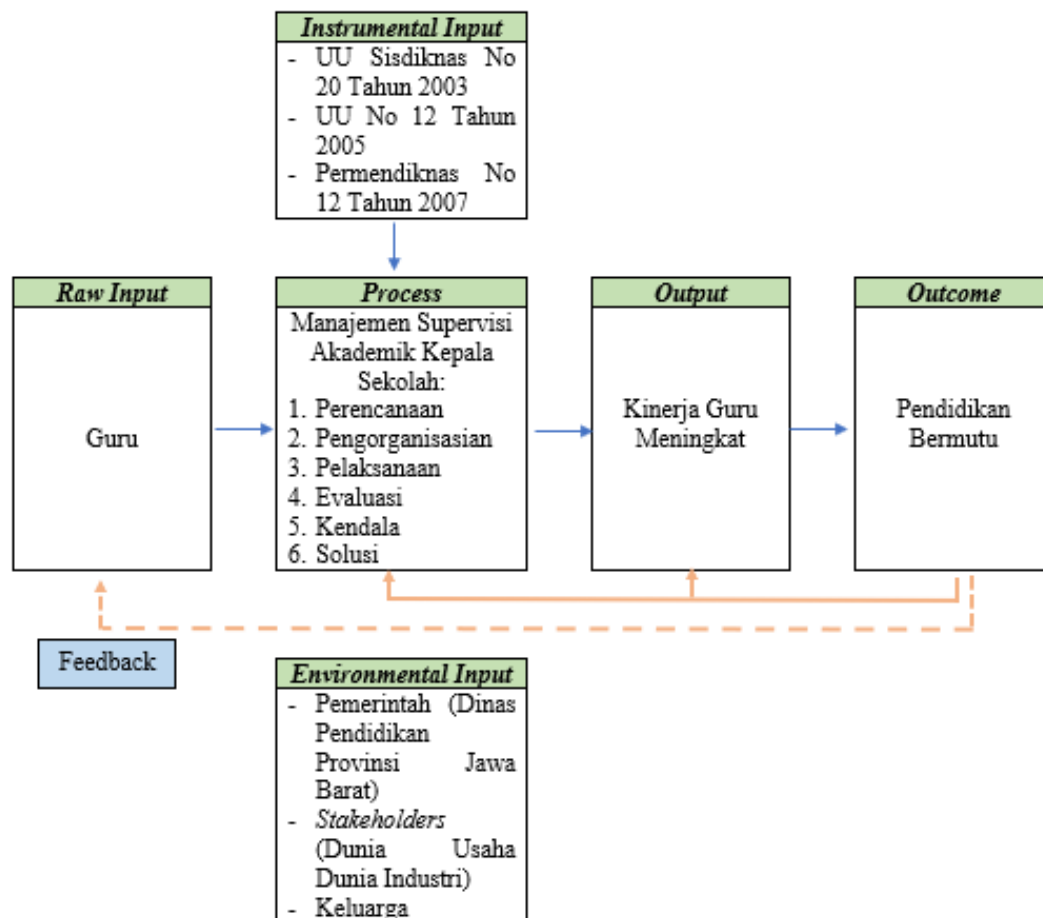
positif terhadap kualitas pendidikan. Kinerja yang baik sangat memengaruhi peningkatan kualitas proses belajar mengajar serta prestasi siswa.

- d. **Outcome:** Pendidikan yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan standar tinggi agar para peserta didik dapat mengoptimalkan potensi mereka—termasuk dalam hal kecerdasan, karakter, moral, dan kemampuan—guna bersaing dan memberikan kontribusi positif di dalam masyarakat. Pendidikan ini mencakup kurikulum yang relevan dan fleksibel, pengajar yang berkualitas serta berkompeten dan memotivasi, fasilitas yang memadai, metode pengajaran yang inovatif, dan penilaian yang akurat. Secara lebih luas, pendidikan yang berkualitas juga mengacu pada sebuah sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga tidak ada yang tertinggal dalam mendapatkan pendidikan yang baik.
- e. **Instrumental Input:** Kebijakan di bidang pendidikan adalah serangkaian program yang disusun oleh pemerintah untuk menangani isu-isu yang muncul dalam sektor pendidikan. Kebijakan ini dirancang sebagai pedoman untuk tindakan serta mengatur aktivitas dalam organisasi pendidikan guna mencapai sasaran yang telah ditentukan. Tujuan Pendidikan: Prinsip-Prinsip Kebijakan Pendidikan mencakup:
 - 1) Tujuan pendidikan: Kebijakan pendidikan perlu memiliki sasaran yang jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan. Kebijakan dalam bidang Pendidikan sebagai Acuan dalam Pengelolaan dan Pelaksanaan Pendidikan.
 - 2) Aspek Legal-Formal: Kebijakan pendidikan harus memenuhi kriteria konstitusi dan legalitas agar dapat dianggap sah dan resmi. Konsep Operasional. Kebijakan pendidikan wajib memiliki keunggulan operasional sehingga mampu dilaksanakan dan mewujudkan tujuan pendidikan.
 - 3) Dibuat oleh pihak yang berwenang: Kebijakan pendidikan sebaiknya dibuat oleh para pakar di bidang terkait yang memiliki hak dan wewenang mengeluarkan kebijakan tersebut.

- 4) Dapat Dievaluasi: Kebijakan pendidikan harus bisa dievaluasi untuk menilai seberapa efektifnya dan harus diperbaiki bila terdapat kesalahan.
- 5) Memiliki Sistematis: Kebijakan pendidikan merupakan suatu sistem yang harus memiliki tata cara yang sistematis agar dapat berfungsi secara efektif.

f. Environmental Input

- 1) Keluarga adalah sekumpulan individu yang tinggal bersamaan dalam satu tempat yang terikat oleh pernikahan, hubungan keluarga, serta bertujuan untuk melestarikan tradisi dan mendorong perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota.
- 2) Pemerintah adalah suatu badan yang memiliki otoritas untuk merumuskan dan menerapkan peraturan, serta mengatur masyarakat di area tertentu, biasanya dalam konteks negara.
- 3) Pengguna lulusan adalah pihak luar yang berperan sebagai konsumen dari hasil pendidikan yang diberikan oleh institusi. Mereka bisa berupa lembaga pemerintah, swasta, organisasi non-pemerintah, atau individu yang memanfaatkan lulusan perguruan tinggi sebagai karyawan atau karyawan kontrak. Pengguna lulusan akan mengevaluasi performa lulusan berdasarkan beberapa kriteria, seperti integritas, profesionalisme, kemampuan bahasa Inggris, pemanfaatan teknologi informasi, komunikasi, kolaborasi dalam tim, dan perkembangan pribadi.



Bagan 1.1 Perumusan Masalah

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian disertasi ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMKN 12 dan SMKN 14 Garut:
 - 1) Penyusunan program supervisi akademik
 - 2) Penentuan jadwal supervisi
 - 3) Penyusunan instrumen supervisi
 - 4) Perencanaan materi supervisi
- b. Pengorganisasian Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMKN 12 dan SMKN 14 Garut:
 - 1) Struktur Organisasi
 - 2) Tugas Pokok dan Fungsi

- 3) Pendelegasian Kewenangan
- c. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMKN 12 dan SMKN 14 Garut:
 - 1) Kunjungan kelas
 - 2) Observasi langsung proses pembelajaran
 - 3) Inter visitasi antar guru
 - 4) Rapat guru
 - 5) Pembimbingan menyusun silabus, RPP
- d. Evaluasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMKN 12 dan SMKN 14 Garut:
 - 1) Monitoring kinerja guru
 - 2) Kelengkapan instrumen pembelajaran
- e. Kendala Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMKN 12 dan SMKN 14 Garut:
 - 1) Sumber Daya Manusia (SDM)
 - 2) Sarana dan Prasarana
 - 3) Pembiayaan
- f. Solusi Menghadapi Kendala Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMKN 12 dan SMKN 14 Garut:
 - 1) SDM
 - 2) Sarana dan Prasarana
 - 3) Pembiayaan

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran/informasi dan menganalisis tentang: Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMKN 12 dan SMKN 14 Garut.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan gambaran/informasi dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan supervisi dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut.
- 2) Pengorganisasian supervisi dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut.
- 3) Pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut.
- 4) Evaluasi supervisi dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut.
- 5) Kendalam manajemen supervisi dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut.
- 6) Solusi menghadapi kendala manajemen supervisi dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan sumbangan dan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat dalam permasalahan ini, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai supervisi akademik, serta dapat dijadikan sumber referensi bagi para peneliti.
- 2) Sebagai landasan yang mendorong penelitian lebih lanjut bagi para akademisi dan institusi pendidikan tinggi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk Dinas Pendidikan, studi ini dapat menyajikan masukan berupa saran mengenai perencanaan dan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang efisien. Diharapkan ini dapat dimanfaatkan untuk merumuskan kebijakan strategis guna meningkatkan mutu supervisi serta kinerja guru di wilayah masing-masing.

- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan supervisi untuk para guru agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas.
- 3) Sebagai bahan referensi bagi guru untuk menambah pengetahuan dan keterampilan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan pekerjaan.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan model supervisi yang dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dengan indikator siswa yang lebih aktif dan interaktif.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut ?
2. Bagaimana pengorganisasian supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut ?
3. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut ?
4. Bagaimana evaluasi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut ?
5. Apa kendala manajemen supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut ?
6. Bagaimana solusi menghadapi kendala manajemen supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di SMKN 12 Garut dan SMKN 14 Garut ?